

KETERLIBATAN PANDANGAN HIDUP MANUSIA

DALAM PENCIPTAAN SENI LUKIS

Oleh:

WARDOYO SUGIANTO

No. Mhs. 299/ I

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian
untuk mengakhiri tingkat
Sarjana Muda

JURUSAN SENI LUKIS

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"

YOGYAKARTA

1975



KT009684

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, tahun
Akademi 19 ⁷⁴....., yang diselenggara-
kan pada hari Selasa tanggal 24 Juni 1975

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta.

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua,

Sekretaris,

Pembina Skripsi I,

Pembina Skripsi II,

Penulis

PENGANTAR

Kiranya sudah menjadi keharusan pada Sekolah ini apabila untuk menyelesaikan tingkat Sarjana Muda diharuskan menyusun Skripsi. Atas dasar itulah skripsi ini kami susun.

Adalah merupakan hal yang wajar, bahwa setiap usaha pekerjaan apapun macamnya tentu menginginkan suatu hasil yang sesempurna-sempurnanya. Begitu pula dalam penyusunan skripsi ini, meskipun hanya dengan riset perpustakaan yang relatif murah dan sederhana, namun demikian dapat pula memberikan hasil yang tidak mengecewakan. Dan berkat usaha serta bantuan dari yang terhormat Bapak-bapak dosen/pembina yang telah bersusah payah membantu serta membimbing penulisan skripsi ini, kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang tak terhingga.

Akhirnya harapan kami, semoga penulisan skripsi ini berguna bagi kepentingan study khususnya, dan setidak-tidaknya sebagai sumbangan dalam bidang kesenian dalam hal ini terutama seni rupa.

Penulis

4. Ida Kerkajatan dalam seni lukis Indonesia

5. Ida Polivik sebagai Punglima

IV. KESIMPULAN

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. PANDANGAN HIDUP MANUSIA	8
Ber macam-macam jenis Pandangan Hidup Manusia	8
1. Zaman Primitif	8
2. Zaman Yunani	10
3. Zaman Agama Kristen	13
4. Zaman Renaissance	16
5. Zaman Post Renaissance	18
II. SITUASI SENI LUKIS MODERN	20
1. Batasan Arti Modern	20
2. Latar belakang seni lukis modern	21
3. Pelukis-pelukis modern dan faktor yang mempengaruhinya	22
4. Realisme Sosialis di Mexico	29
III. SENI LUKIS MODERN INDONESIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PANDANGAN HIDUP MANUSIA	35
1. Latar belakang historis kebudayaan Indonesia	35
2. Seni Lukis Modern Indonesia	49
3. Periode Persagi	50
4. Ide Kerakyatan dalam seni lukis Indonesia	54
5. Ide Politik sebagai Panglima	58
IV. KESIMPULAN	66
BIBLIOGRAFI	68

PENDAHULUAN

Didalam dunia kesenian khususnya dalam bidang seni rupa banyak mempunyai persoalan-persoalan yang bermacam ragam dan kadang-kadang bersifat unik. Karena dalam bidang seni rupa sebetulnya tidak berdiri sendiri secara mutlak, melainkan saling kait mengait dengan bidang bidang lainnya. Apalagi apabila kita mulai masuk kedalam proses penciptaan seni rupa. Disitu akan kita ketahui bahwa karya-karya seni rupa tidak bisa timbul begitu saja, melainkan melalui proses yang kemungkinan dapat bermacam-macam bentuknya ataupun proses yang sederhana saja.

Hal-hal semacam inilah yang mendorong saya untuk mengambil judul : "Keterlibatan Pandangan Hidup Manusia dalam Penciptaan Seni Lukis" didalam penyusunan skripsi ini. Karena seni rupa penciptaannya adalah manusia-manusia yang masih hidup maka sudah selayaknya apabila "pandangan hidupnya" ikut memegang peranan atau dengan kata lain, mempengaruhi penciptaan seni rupa. Dan oleh karena bidang seni rupa itu mencakup arti secara luas maka disini akan saya batasi saja ruang lingkupnya, hanya dalam bidang seni lukisnya saja, sesuai dengan jurusan yang saya tempuh pada sekolah ini.

Setelah saya uraikan hal-hal tentang pemilihan judul diatas, maka kiranya persoalan tersebut sangat interest untuk dikupas dan diperbincangkan. Untuk itu dib-

wah ini akan saya coba mulai menguraikan soal pandangan hidup manusia.

Pengertian Pandangan Hidup Manusia:

Manusia sejak lahir mula telah memiliki suatu naluri, secara naluriah, pertama-tama yang dapat dilakukannya adalah menangis. Selanjutnya adalah dilatih dan melatih diri untuk dapat bergerak, tertawa, berbicara, berjalan dan lain-lainnya, merupakan usaha pembentukan manusia sebagai manusia. Dalam pembentukannya sebagai manusia itu, tidaklah lepas dari situasi kondisi atau keadaan lingkungannya. Karena manusia existensinya, adalah.....suatu kodrat dalam suatu keseluruhan,¹

Bahwa manusia adalah merupakan makhluk sosial sebagai kodratnya, karena ia diciptakan. Namun demikian sekaligus ia adalah merupakan pribadi, karena ia memiliki diri sendiri. Ia adalah otonomi. Dalam proses pembentukan manusia sebagai pribadi inilah yang pelik dan tidak mudah dicapai.

Sadarlah kita bahwa didalam existensi manusia, terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Jasmani sebagai unsur yang berwujud, sedang rohani merupakan unsur yang tidak kelihatan/tak berwujud. Perpaduan antara unsur jasmani dan unsur rohani ini, menimbulkan banyak aspek

¹Prof. Dr. N. Drijarkoro S.J., Kumpulan Karangan Penerbit Kanisius, Jogjakarta, hal. 19.

yalah: aspek kulturil atau kebudayaan aspek ekonomi, karena manusia adalah homo ekonomis. Kemudian adalah aspek peradaban dan aspek tehnik.²

Jelaslah kiranya secara global siapa dan bagaimana manusia itu dengan uraian tadi.

Kesemuanya itu satu dengan lainnya saling kait me ngait dalam existensi manusia. Dapat kita ambil contoh : Pada mulanya manusia bila berburu menangkap kijang di hutan belantara, cukuplah berlari-lari mengikuti kijang di belakangnya. Sampai kijang-kijang itu berhenti karena kelelahannya. Akibat proses pemburuan yang dirasa terlalu lama dan bertele-tele itu maka kemudian manusia dengan rasionya mengotak-atik: "Apakah sesuatu" yang larinya lebih cepat dari kijang? Mungkin pada mulanya ia cukup melempar dengan batu saja. Dan dengan pengalaman-pengalamannya itu maka kemudian dibuatlah panah berdasarkan pengalaman tadi. Inilah suatu contoh proses pemikiran dari perbuatan manusia membudaya. Pada pembuatan panah tersebut, sudah selayaknya diikuti oleh aspek tehnik yang sekaligus merupakan pemenuhan faktor ekonomis dan efisiensi dalam tindakan selanjutnya.

Panah yang telah lahir itu merupakan dan sebagai bukti, bagaimana bentuk dan cara hidup manusia atau kelompok manusia disaat timbulnya benda tersebut. Itu ada-

²Prof. Dr. N. Drijarkoro S.J., Pertjikan Filsafat, P.T. Pembangunan, Djakarta, 1966, hal. 104.

lah salah satu dari banyak bukti yang dapat memberi per-
tolongan terhadap analisa manusia sesudahnya, tentang
situasi, kondisi, ataupun cara hidup, dan lain-lain per-
buatan sesamanya.

Seperti telah kita ketahui bahwa manusia sebenar-
nya terdiri dari unsur jasmani dan rohani, maka disan-
ping perbuatan atau perbuatan sebagai pemenuhan kebutuh-
an jasmani unsur rohanipun memerlukan perhatian khusus.
Maka untuk memenuhi kebutuhan rohani ini, lahirilah kemu-
dian suatu jenis kepercayaan beserta upacara-upacaranya
yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan untuk menya-
jikan makanan, benda-benda atau kekuatan-kekuatan lain,
kepada roh-roh atau dewa-dewa, roh-roh nenek moyang a-
tau mahluk halus lainnya. Pada upacara sesaji itu, orang
memberi makanan-makanan yang lezat kepada mahluk-mahluk
atau dewa-dewa itu, yang dianggap mempunyai kegemaran -
kegemaran dengan yang sama dengan manusia. Itulah sa-
lah satu kepercayaan dengan sesaji-sesajinya, dimana se-
telah diadakan sesaji-sesaji itu, manusia yang bersang-
kutan merasa aman, tidak diganggu oleh roh-roh jahat.
Karena mereka yakin telah mendapat berkat dari roh-roh
nenek moyang tersebut, sebagai pelindung atau penyela -
matnya.

Didalam upacara berkorban, korban binatang ker-
bau misalnya, terdapat keyakinan bahwa binatang yang di

bunuh itu adalah sebagai tempat dimana dosa-dosa dan segala hal yang menyebabkan manusia itu sedih dan sengsara, dapat dibuang.³

Demikianpun adanya candi-candi, adanya wayang, adanya pembakaran mayat, adanya kuil-kuil. Juga adanya piramide-piramide di Mesir, patung-patung dari Sumeria, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Itu semua diadakan dan didirikan adalah merupakan jawaban dari suatu tuntutan, atau bisa dikatakan "dia" ada karena memang diperlukan pada waktunya. Kalau kita pandang lebih jauh, itu semua timbul tidaklah begitu saja, namun didasari oleh suatu konsepsi yang matang. Masyarakat pada waktu itu mendirikan candi Prambanan, stupa Borobudur, adanya sesaji-sesaji, berkorban dan lain-lain, adalah sesuai dengan kebutuhannya.

Sejalan dengan konsep si yang telah ia pegang teguh, yang dipakai sebagai pedoman hidup, sebagai landasan terwujudnya suatu cita-cita.

Konsep si religi menentukan bentuk dan corak kebudayaan yang timbul. Demikian halnya dilapangan seni/kesenian. Didalam konsep si itulah terbentang pandangan hidup, sebagai sarana terwujudnya cita-cita terakhir. Sudah barang tentu konsep si seorang dengan seorang (kon-

³Koentjaraningrat, Prof. Doc., Beberapa Pokok Anatropologi Sosial, Penerbit Dian Rakjat, Djakarta, Cetakan kedua, 1974, hal. 251-252.

sepsi individu), kelompok manusia lainnya, terdapat perbedaan-perbedaan tertentu. Misalnya konsepsi manusia primitif yang mempunyai banyak kepercayaan itu, berbeda dengan konsepsi manusia yang hanya suatu kepercayaan.

Demikian halnya konsepsi religi yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan-perbedaan pula. Juga manusia yang tanpa memiliki religi akan mempunyai konsepsi yang tersendiri.

Namun disamping mempunyai perbedaan-perbedaan yang ada, dilain pihak mempunyai persamaan yaitu bahwa manusia sebagai makhluk sosial makhluk budaya akan melahirkan kebudayaan, kesenian dengan teknik dengan segala aspek-aspeknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa konsepsi-konsepsi tersebut penting kedudukannya bagi manusia, sebagai penggaris bawah (mendasari) tindakan-tindakan manusia. Selanjutnya, termasuk lahirnya kesenian.

Dari uraian tersebut diatas kiranya bisa kita dapatkan gambaran secara global mengenai pandangan hidup yaitu bahwa :

Pandangan hidup ialah: suatu pendapat/opinion (entah itu bersifat individu atau sosial), yang akan melatar belakangi/mengalasi/mendasari segala tindakan-tindakan manusia selanjutnya, dalam mewujudkan ci

ta-cita sebagai tujuan terakhir (final).⁴

Untuk lebih jelasnya mengenai pandangan hidup manusia ini akan dikupas sedalam-dalamnya dalam bab-bab berikutnya nanti.



⁴Sani, No. 6-7, Tahun ke VII, Juni-Juli, 1973
STSHI ASRI Yogyakarta.

BAB I

PANDANGAN HIDUP MANUSIA

Didalam bab pendahuluan telah kita ikuti pembahas^{an} mengenai apa yang disebut Pandangan Hidup Manusia. Oleh karena manusia ini sudah bisa dikatakan lama mengalami proses hidup didunia ini, maka mau tidak mau pandangan hidupnya juga mengalami proses pula.

Adapun proses ini berjalan maju ataupun boleh dikatakan makin berkembang. Untuk meninjau/melihat proses ini kita harus melihat dari sejarah. Dengan kata lain tinjauan ataupun kupasan yang akan penulis paparkan kemudian, akan banyak bersifat historis.

Bermacam-macam jenis pandangan hidup manusia

Kita mulai saja pengupasan tentang bermacam-macam jenis pandangan hidup dengan mengambil obyek manusia primitif. Sesuai dengan kupasan historis maka urutan pembahasan adalah dimulai dari zaman primitif.

1. Zaman Primitif

Didalam suku bangsa primitif telah kita jumpai hasil seni, ini makin meyakinkan kita pula bahwa seni sejak zaman dahulu sudah dikenal manusia. Pada bangsa primitif ini hidup sepenuhnya tergantung pada alam. Untuk melangsungkan hidupnya mereka makin lama belajar untuk dapat mulai menguasai/menaklukkan alam. Seperti kita ke-

tahui bahwa pada bangsa primitif berburu adalah jalan guna memenuhi kebutuhan pangan bagi hidupnya. Oleh karena didalam perburuannya tersebut mereka mengalami berbagai macam kesukaran, maka kemudian mereka berusaha untuk mengatasi hal-hal tersebut. Sesuai dengan kepercayaan pada bangsa primitif yang mempercayai akan adanya kekuatan-kekuatan gaib, maka kemudian mereka membuat lukisan-lukisan binatang pada dinding-dinding gua, dengan maksud agar dapat kekuatan gaib demi berhasilnya perburuan mereka.

Hal ini sesuai pula dengan pendapat dari Salmon Reinach yang dalam bukunya "Mythe, Cultes et religions" mengatakan bahwa: kehadiran seni adalah guna mendapatkan tenaga gaib untuk keperluan berburu dan sebagainya.⁵ Pendapat tersebut adalah salah satu dari pada teori-teori aesthetica yang disebut Teori Magi dan Religi.

Oleh karena itu disini dapat kita lihat bahwa hasil seni bangsa primitif semata-mata ditujukan kepada kepentingan untuk mempertabahkan hidupnya, dan ini sesuai dengan tujuan hidup mereka yang sepenuhnya adalah mempertabahkan diri terhadap kekuasaan alam agar tetap selamat. Lukisan-lukisan bangsa primitif ini dapat kita temukan dalam gua Altamira di Spanyol, gua Lascaux di Perancis.

⁵Abdul Kadir M.A., Pengantar Aesthetica, ASRI, Yogyakarta, hal. 2.

Dengan demikian makin jelaslah mengenai pandangan hidup dari bangsa primitif mempunyai pengaruh yang besar didalam penciptaan seninya khususnya dalam bidang seni lukis.

2. Zaman Yunani

Orang-orang Yunani biasanya dianggap sebagai orang yang super, orang yang mempunyai kelebihan dari orang-orang sesamanya. Ini dibuktikan oleh kaum cendekiawan yang kebanyakan adalah orang-orang Yunani. Oleh karena itu tidak mustahil bila bangsa Yunani mengalami perkembangan yang lebih maju dari pada bangsa-bangsa yang lain. Sehingga bangsa Yunani mengalami puncak-puncak zaman keemasannya. Dan ini sekali lagi adalah suatu prestasi yang menonjol dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang bersamaan dalam waktu satu zaman (periode). Apakah yang menyebabkan zaman Yunani itu mempunyai keistimewaan dalam perkembangannya? Ini tak lain disebabkan bahwa orang-orang Yunani pada waktu itu mulai sadar, dan kemudian berusaha agar tidak tergantung pada alam lagi. Mereka berusaha menyelidiki alam dengan akal budinya. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka sadar akan hidupnya didunia ini, sehingga dengan akal-budi/pikiran yang sudah dipunyai sejak lahir berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya terutama memecahkan persoalan hidupnya.

Tentang hal ini Prof. Jan Romein, ahli sejarah bangsa Belanda juga mengatakan bahwa, bangsa Yunani dapat maju dan berkembang karena mereka menggunakan pikirannya dan beranggapan bahwa segalanya yang dijadikan ukuran adalah manusia.⁶

Ahli-ahli pikir mereka mulai berfikir dan mencari akan hakikat alam ini, dan mulai pula berusaha untuk mulai menguasai ataupun menaklukkan alam walaupun sedikit demi sedikit. Pikiran-pikiran itulah yang nantinya juga mempengaruhi pandangan orang-orang Yunani menjadi lebih berorientasi kepada manusia dan dunia (alam) ini. Hal ini mau tidak mau juga mempengaruhi pula terhadap hasil kesenian bangsa Yunani. Mengenai hal ini kita dapat lebih tahu apabila mengikuti pendapat dari salah satu ahli pikir mereka mengenai konsep aesthetica. Adapun ahli pikir itu adalah Plato yang mempunyai teori tentang aesthetica yang berbunyi sebagai berikut

"Aktivitas manusia berdasarkan realita duniawi dimana manusia sendiri harus menyesuaikan dan menyerahkan diri pada kenyataan/realita. Persoalan utama lebih terletak pada obyek dari pada subyek, seniman tidak berarti tidak mencipta tetapi membatasi dirinya pada mencontoh (mimesis) atau imitasi."⁷

Berdasarkan pendapat itulah kemudian seniman-seniman Yunani menciptakan hasil seninya. Apabila kita

⁶ Fadjar Sidik, Diktat Kuliah Kritik Seni, ASRI, Yogyakarta.

⁷ Abdul Kadir M.A., Pengantar Aesthetica, Diktat ASRI Yogyakarta, hal. 15.

melihat seni patung Yunani maka disitu akan kita temukan bentuk/figur seorang manusia yang sempurna tubuhnya baik didalam proporsi anatomisnya maupun wajahnya, walaupun yang digambarkan disitu maksudnya adalah seorang dewa. Sebagai contoh kita ambil beberapa tokoh seniman Yunani kuno ini seperti: Lysippus seorang pematung yang pertama kalinya menonjolkan moment gerak dan ini adalah suatu hal yang baru karena biasanya pematung-pematung hanya menggunakan pose-pose yang statis dan biasa dipakai, karyanya yang terkenal adalah patung Apoxyomenos.⁸ Praxiteles juga pematung yang terkenal melalui patung-patungnya seperti dewa Hermes dan dewi Aphrodite yang sampai sekarang tetap dikagumi dan digemari sehingga sering kali patung-patung tersebut di copy.⁹ Pheidias : selain pematung ia juga ahli bangunan, yang ditunjuk oleh raja Pericles untuk membuat design patung patung dalam Parthenon (kuil tempat dewa bangsa Yunani) yang terletak diatas bukit Acropolis.¹⁰

Jadi bagi orang-orang Yunani soal peniruan terhadap alam rupanya sudah membekas sampai kedalam sanubarinya sehingga segala tindakannya tidak bisa lepas dari

⁸The Encyclopedia of Art, Glossary of artists, Golden Press, New York, 1969, hal. 288.

⁹Ibid., hal. 292.

¹⁰Ibid., hal. 291.

da unsur kemanusiaannya dan keduniawiannya. Rupa-rupanya ini sudah menjadi suatu pandangan hidup bagi bangsa Yunani.

3. Zaman Agama Kristen

Periode ini ditandai dengan besarnya pengaruh agama Kristen terhadap kesenian, khususnya seni rupa dan seni lukis. Didalam panggung sejarah dunia agama Kristen mempunyai saham besar, ditinjau dari cara perkembangannya. Ini sesuai pula dengan pendapat Prof. Dr. Jan Romein seorang ahli sejarah bangsa Belanda yang mengatakan bahwa agama Kristen menjadi salah satu faktor mengapa bangsa Eropa bisa memegang hegemonis (mempengaruhi secara besar-besaran) terhadap kebudayaan dunia. Apakah yang menyebabkannya ? Ini tidak lain karena agama Kristen mempunyai cita-cita yang tergantung hampir-hampir diatas kemampuan manusia dan ini menyebabkan hanya sedikit yang dapat dilaksanakan agama ini dari azas tujuannya semula. Tetapi cita-cita inilah yang memberi daya berkembang pada agama ini. Berdasar kesan gupan mengadakan organisasi seperti yang dilakukan oleh bangsa Romawi itu, maka agama Kristen mempunyai alat kekuasaan, yang mana hal semacam ini tidak dimiliki oleh agama-agama yang lain. Dan oleh karena kekuasaan itu maka agama Kristen banyak sumbangannya pada harga diri bangsa Eropa. Walaupun agama Kristen tak dapat menyorongkan dogmanya kepada selu-

ruh dunia, tetapi etik agama itu sangat besar pengaruhnya.¹¹

Wadah dari organisasi agama Kristen adalah gereja, disamping sebagai tempat beribadah. Betapa rapi dan disiplin organisasi agama Kristen ini tercermin pada pendapat Herbert Read dalam bukunya Pengertian Seni yang mengatakan:

"Sepanjang masa Gotik, Gereja Kristen tersebut dalam segala halnya bersifat universal. Gereja-gereja itu tidak hanya merupakan gereja yang sama, tetapi petugas-petugasnya pun berbicara dalam satu macam bahasa dan untuk maksud-maksud praktis, mereka itu bisa saja dipertukarkan diseluruh Eropa. Kebenaran hal ini tidak hanya pada pejabat-pejabat tinggi seperti bishop misalnya, tetapi juga sampai kepada juru-juru tulis, terutama mereka yang dikaruniai dengan bakat khusus yang amat berguna bagi penyiaran ajaran-ajaran agama."¹²

Agama Kristen juga menginsyafi bahwa penyebaran agama tidak dapat dilaksanakan secara lisan saja. Maka kemudian seni rupa (termasuk seni lukis juga) dipergunakan pula untuk maksud-maksud tersebut. Ini berakibat pula bahwa kemudian penciptaan seni bukan merupakan ekspresi perasaan seniman, melainkan ekspresi agama Kristen. Hal ini juga disebutkan Herbert Read dalam bukunya Pengertian Seni:

¹¹ Padjar Sidik, Diktat Kuliah Kritik Seni, ASRI, Yogyakarta.

¹² Herbert Read, Pengertian Seni, Bagian Ketiga, terjemahan Soedarso Sp. M.A., STSRI ASRI Yogyakarta, 1973, hal. 1-2.

"Keinternasionalan Gereja ini menyangkut tendensi kearah standarisasi seni Gereja terutama sejak Gereja mengandung maksud tegas, seperti misalnya cara bagaimana masalah religius harus ditanggapi. Oleh karena itu terdapatlah disepanjang masa Gotik tersebut kesenian hiratis Gereja yang cenderung kearah simbolisme, intelektualitas dan macam-macam konvensi."¹³

Dengan demikian jelas bahwa seni pada umumnya dan seni lukis pada khususnya banyak ditentukan oleh gereja (agama Kristen). Begitu besar pengaruh agama Kristen dimana ini kemudian menghasilkan konvensi yang menjadi tradisi dalam seni lukis, seperti misalnya bagaimana caranya melukiskan Maria, berapa bentuk prabae nya, dan sebagainya, menyebabkan ini mengarah kepada idealisasi yang berlebihan.¹⁴

Rasa ketidak puasan timbul dikalangan seniman , sehingga kemudian Giotto (1266-1337) mulai mereaksi hal-hal tersebut. Sebagai seorang pelukis ia mulai menggunakan matanya dalam melukiskan obyeknya.¹⁵ Jadi ia mulai berani meninggalkan konvensi yang telah dibuat gereja Kristen. Dengan ketajaman pengamatannya ia mencoba untuk melukiskan sesuatu sesuai dengan bagaimana kelihatannya. Misalnya: bila ia melukiskan Kristus,

¹³ Ibid., hal. 2.

¹⁴ Soedarso Sp. M.A., Sejarah Perkembangan Seni-Rupa Barat , Jilid pertama, STSRI ASRI, Yogyakarta, 1971, hal. 6.

¹⁵ Ibid., hal. 7.

maka akan lebih kelihatan bersifat kemanusiaan dan tidak lagi idealis konvensional seperti karya-karya pelukis lainnya.

Dan usaha Giotto ini rupanya mendapat sambutan walaupun melalui beberapa tokoh dan melintasi beberapa abad; dengan munculnya periode yang dinamakan Renaissance.

Jelas kiranya apabila pandangan hidup pada masa ini yang diwakili oleh agama Kristen terlibat dalam penciptaan karya-karya seni pada umumnya dan seni lukis khususnya. Tokoh seniman pada zaman ini selain Giotto adalah Duccio di Buoninsegna dan Simone Martini, keduanya adalah pelukis yang masih tunduk pula konvensi gereja Kristen karena mereka sering dipesan oleh gereja untuk melukis ikon yaitu gambar-gambar pada dinding gereja yang melukis kehidupan Kristus.

4. Zaman Renaissance

Renaissance berasal dari bahasa Perancis yang berarti kelahiran kembali atau dalam bahasa Itali adalah Rinascimento. Pada umumnya Renaissance diartikan sebagai: lahirnya kembali ide-ide klasik Yunani dan Romawi kuno,¹⁶ yang terjadi disekitar abad 14-16 AD. Renaissance ini timbul sebagai reaksi atas periode ke

¹⁶ Peter & Linda Murry, A Dictionary of Art and Artists, Penguin Books Inc., Baltimore, 1960, hal.268

senian sebelumnya yang sangat dipengaruhi oleh Gereja-Kristen. Demikian besar pengaruh Gereja Kristen terhadap kesenian (termasuk seni rupa) sehingga penciptaan-penciptaan karya seni pada waktu itu sudah ditentukan oleh konvensi-konvensi yang dibuat Gereja Kristen; yang bersifat idealistis, simbolistis sesuai dengan kegunaannya yaitu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Kristen. Akibatnya timbul usaha untuk melepaskan pengaruh dominasi gereja Kristen yaitu dengan jalan menampilkan kembali ide-ide klasik Yunani dan Romawi kuno yang bersifat humanistik dan rasional. Oleh karena itu pada zaman Renaissance ini mulai muncul individu-individu dalam penciptaan karya seni. Jadi pada zaman ini seniman-seniman secara individu mulai diakui dan ini rupanya berbeda pada zaman Gereja Kristen yang meniadakan peranan individu.

Yang perlu dicatat pada zaman Renaissance ini adalah penemuan-penemuan baru dalam bidang seni lukis yaitu Ditemukannya perspektif yaitu suatu sistem matematik semua untuk menggambarkan/mewujudkan obyek tiga dimensional (keruangan) pada bidang permukaan yang dua dimensional.¹⁷ Perspektif ini adalah perkembangan dari *Costruzione Legittima* yang mungkin pertama kali ditemukan oleh Brunelleschi dan kemudian dikembangkan oleh Leon Baptista Alberti sebagai seorang arsitek, humanis dan ahli estetika

¹⁷Ibid., hal. 236.

senian sebelumnya yang sangat dipengaruhi oleh Gereja-Kristen. Demikian besar pengaruh Gereja Kristen terhadap kesenian (termasuk seni rupa) sehingga penciptaan-penciptaan karya seni pada waktu itu sudah ditentukan oleh konvensi-konvensi yang dibuat Gereja Kristen; yang bersifat idealistis, simbolistis sesuai dengan kegunaannya yaitu untuk menyebarkan ajaran-ajaran Kristen. Akibatnya timbul usaha untuk melepaskan pengaruh dominasi gereja Kristen yaitu dengan jalan menampilkan kembali ide-ide klasik Yunani dan Romawi kuno yang bersifat humanistik dan rasional. Oleh karena itu pada zaman Renaissance ini mulai muncul individu-individu dalam penciptaan karya seni. Jadi pada zaman ini seniman-seniman secara individu mulai diakui dan ini rupanya berbeda pada zaman Gereja Kristen yang meniadakan peranan individu.

Yang perlu dicatat pada zaman Renaissance ini adalah penemuan-penemuan baru dalam bidang seni lukis yaitu Ditemukannya perspektif yaitu suatu system matematik semua untuk menggambarkan/mewujudkan obyek tiga dimensional (keruangan) pada bidang permukaan yang dua dimensional.¹⁷ Perspektif ini adalah perkembangan dari *Costruzione Legittima* yang mungkin pertama kali ditemukan oleh Brunelleschi dan kemudian dikembangkan oleh Leon Baptista Alberti sebagai seorang arsitek, humanis dan ahli estetika

¹⁷ Ibid., hal. 236.

Dan Perspektif ini pertama kali digunakan dalam senilukis oleh pelukis Italia Paolo Uccello.¹⁸ Penemuan kemudian adalah anatomi plastis. Yaitu ilmu urai tubuh manusia dan ini dikembangkan sebagai suatu system untuk mendapatkan ketepatan detail dalam melukis tubuh manusia. Dan anatomi plastis ini dikembangkan oleh Leonardo Da Vinci sebagai seorang seniman terbesar yang dihasilkan oleh Renaissance ini. Tokoh-tokoh lain zaman Renaissance ini ialah: Piero della Francesca, Botticelli, Raphael, Titian dan Michelangelo.

5. Post Renaissance

Yang dimaksudkan disini adalah masa sesudah periode Renaissance. Setelah zaman ini maka penguasa seni adalah raja-raja yang memerintah pada waktu itu. Segala macam tindakan raja diturut mentah-mentah oleh rakyatnya termasuk juga para pelukis dan seniman lain yang hanya tunduk kepada selera raja saja. Hal ini nampak pada karya-karya seni maupun arsitektur-arsitektur bangunannya yang mementingkan kebesaran dan keagungan dengan memberi hiasan yang berlebih-lebihan secara mendetail, misalnya pada bangunan istana Versailles maupun istana Louvre. Akibat mutlaknya kekuasaan raja (monarchi absolute) yang menimbulkan tindakan yang sewenang-wenang,

¹⁸ Ibid., hal. 326.

maka kemudian timbul rasa ketidak puasan dikalangan rakyat terhadap raja.

Sebagai puncak ketidak puasan rakyat terhadap raja adalah pecahnya Revolusi Perancis pada tahun 1789 yang merupakan pula titik akhir daripada kekuasaan feodalisme di Perancis yang pengaruhnya terasa juga pada bagian-bagian lain didunia. Demikian juga revolusi ini ternyata tidak hanya merupakan perubahan tata politik, tata sosial, tetapi juga penyangkut kehidupan seni, karena dengan ini berarti berakhir pulalah pengaruh raja atas perkembangan seni. Jauh sebelum itu gereja telah memutuskan pula hubungannya dengan seniman. Oleh karena itu kini para seniman menjadi tokoh-tokoh yang bebas. Kemudian masyarakat juga mulai berkembang sesuai dengan cita-cita kebebasannya. Para ahli pikir seperti Montesquieu, Voltaire, Rousseau mempelopori mengeluarkan pendapatnya secara bebas, dan ini diikuti oleh masyarakat termasuk didalamnya para seniman yang mulai mendapatkan kebebasan didalam mengekspresikan ide atau pendapatnya melalui karyanya. Dari sinilah titik tolak mulai berkembangnya dunia modern.

Secara singkat beberapa macam pandangan hidup manusia telah diuraikan dengan mengambil contoh yang terjadi di Eropa Barat, sebagai penjelasan untuk mengupas persoalan pada bab-bab berikutnya.